

MAKNA SYUKUR DALAM AL- QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Amiroh Su'da Labibah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
Amirohjauhary@gmail.com

Fathoni

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
fathoni@iaibafa.ac.id

Abstrak: Dalam pandangan seorang muslim, syukur merupakan suatu bagian dari adab yang dibutuhkan dalam masalah dunia dan agama agar seorang muslim bisa mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepada umat muslim dunia. Karena sangat pentingnya mensyukuri nikmat Allah, banyak mufassir yang membahas dengan tema bersyukur. Mulai dari mufassir kitab salaf hingga kitab kontemporer. Dalam perkembangan penafsiran, muncul mufassir-mufassir terkemuka yang telah menghasilkan kitab-kitab tafsir salah satunya yaitu Tafsir al-Mishbāh. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memiliki karya tafsir yang dalam penyusunannya memiliki keestetikan tersendiri. Hal inilah yang menjadi alasan terbesar bagi peneliti untuk mengkaji kitab tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*, Teknik pengumpulan data dengan proses dokumentasi dan analisis data dengan deskriptif sintesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keseluruhan ayat-ayat tafsir syukur dalam al-

Qur'an menurut tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab bersyukur harus dibuktikan dengan ucapan, perbuatan, hati yang selalu yakin bahwa pemberi nikmat itu adalah Allah SWT. (2) syukur dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab dalam mengartikan kata syukur yaitu terima kasih dengan hati, lidah, dan perbuatan dan janganlah sampai kita mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-Nya.

Kata Kunci: M. Quraish Shihab, Makna Syukur, Tafsir al-Misbah

Abstract: In the perspective of a Muslim, gratitude is an essential aspect of manners needed in both worldly and religious matters, allowing a Muslim to appreciate the blessings bestowed by Allah upon the Muslim community worldwide. Due to the great importance of expressing gratitude for Allah's blessings, many exegetes have discussed the theme of gratitude, ranging from classical to contemporary scholars. In the development of Qur'anic exegesis, prominent exegetes have produced various tafsir works, one of which is *Tafsīr al-Mishbāh*. *Tafsīr al-Mishbāh* by M. Quraish Shihab is a significant exegetical work that possesses a unique aesthetic structure in its composition. This is the main reason why the researcher chose to study this tafsir. This research is a qualitative study with a library research approach. The data collection technique involves documentation, while data analysis is conducted through descriptive synthesis. The findings of this study indicate that: (1) According to *Tafsīr al-Mishbāh*, all Qur'anic verses related to gratitude suggest that gratitude must be expressed through speech, actions, and a heart that is always certain that the Giver of blessings is Allah SWT. (2) In *Tafsīr al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab interprets gratitude as giving thanks with the heart, tongue, and actions, while also emphasizing that one should never deny the blessings given by Allah. Remembering Allah is more important than merely remembering His blessings.

Keywords: M. Quraish Shihab, Meaning of Gratitude, *Tafsir al-Mishbah*

Pendahuluan

Al-Qur'anul Karim merupakan kitab yang oleh Rasulullah dinyatakan sebagai *Ma'dabatullah* (hidangan ilahi).¹ Hidangan tersebut telah menolong manusia untuk memperdalam penghayatan terkait Islam.

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian sakralitas yang tinggi. Ia berisi pesan-pesan kehidupan untuk manusia sebagai refleksi sifat-Nya yang "*Rahmaan dan Rahiim*", cinta kasih-Nya kepada mereka yang tak terhingga. Al-Qur'an juga sebagai petunjuk dan syari'at Allah yang sempurna bagi umat manusia, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun yang berkaitan dengan urusan dunia.²

Selain itu, al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang diturunkan berupa wahyu kepada Rasulullah SAW. Melalui malaikat Jibril yang memiliki nilai mu'jizat yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur) dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah. Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqih dan ulama bahasa adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang lafadz-lafadznya mengandung mu'jizat, membacanya mengandung nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf mulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.³

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah SWT. Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (hidayah) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (nur).⁴ Karena itu, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis, bukan sekedar diposisikan layaknya benda mati yang hanya dipakai untuk hiasan atau bahkan seringkali dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri. Keadaan demikian sama sekali tidak berarti mengurangi nilai al-Qur'an. Sebaliknya

¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah* Vol. 1. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) hal. ix.

² Ibid.

³ Acep Hermawan. *Ulumul Quran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 2.

⁴ Hani, U. (2022). *Buku Ajar Pengantar Studi Islam*.

disanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya. Bahasanya yang memesona, redaksinya yang sangat teliti dan kritis, serta buli-bulir pesan yang agung mengantarkan kalbu masyarakat yang membawanya berdecak kagum.

Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang selanjutnya harus disampaikan kepada manusia adalah dengan bahasa Arab. Bahasa Arab yang bukan sembarangan, bahasa Arab yang sangat tinggi nilainya dan indah, bahasa Arab yang bangsa Arab sendiri sebagian banyak tidak mengerti, dan juga bahasa Arab yang tiap-tiap susunan kalimatnya mengandung isi dan intisari yang sangat mengagumkan, serta mempunyai daya tarik sendiri. Di samping itu, didalam al-Qur'an itu juga terkandung berbagai permasalahan, bermacam-macam pimpinan dan petunjuk bagi umat manusia di segenap penjuru dunia dan di sepanjang masa, terutama hukum-hukum bagi mereka, semuanya disampaikan dengan singkat dan padat, sehingga dengan demikian masih membutuhkan keterangan atau harus diterangkan.

Dari al-Qur'an semua dasar kehidupan diletakkan. Kelengkapan al-Qur'an yang memuat segala masalah yang ada dalam keseluruhan kehidupan manusia, sudah sepatutnya seluruh umat muslim dalam menjalankan segala aspek kehidupan berpacu dan bersumber dari al-Qur'an utamanya dalam memperbaiki pendidikan adab umat muslim dunia. Salah satu contoh dari ta'dibiyah muslim tersebut yakni menerapkan syukur dan menjauhi kufur.

Dalam penglihatan seorang muslim, syukur merupakan suatu bagian dari adab yang dibutuhkan dalam masalah dunia dan agama agar seorang muslim bisa mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepada umat muslim dunia. Mungkin kata syukur merupakan kata yang tidak asing bagi seluruh umat muslim, namun dalam realitanya praktik syukur masih jarang diterapkan. Ketika seseorang mendapatkan nikmat Allah yang tidak pernah disangka dan tidak terkira jumlahnya, yang dilakukan hanyalah mengabaikannya.

Menurut kamus Bahasa Arab, kata syukur diambil dari lafadz شَكَرَ، يَشْكُرُ، شُكْرًا yang berarti mensyukuri-Nya.⁵ Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata syukur mencakup tiga hal. Pertama, syukur dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah. Kedua, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberi-Nya. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan

⁵ Ahmad Warson Munawwir. Kamus Munawwir (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984). Hal. 734.

anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya.⁶ Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa syukur tidak hanya cukup diucapkan secara lisan, namun juga harus dari hati dan dilakukan lewat perbuatan. Kewajiban manusia untuk bersyukur itu bukan hanya kewajiban semata tapi kewajiban ini murni perintah dari Allah dan tertulis dalam al-Quran.

Semua nikmat yang ada pada diri manusia sebenarnya karunia yang agung dan tak ternilai harganya, namun banyak manusia yang salah dalam memanfaatkan nikmat yang dimilikinya. Sebagai akibatnya sesuatu yang berharga menjadi tidak dihargai, dan yang tidak begitu berharga menjadi dipuja-puja. Seperti ketika mendapatkan nikmat yang berupa sehat, pikiran, kesempurnaan anggota tubuh, kecantikan, ketampanan dan sebagainya. Semua nikmat itu kita dapatkan tanpa upaya, nikmat tersebut diberikan kepada kita dengan “cuma-cuma” namun kita sering melalaikannya.

Nikmat merupakan segala pemberian Allah SWT yang baik dan memberi manfaat. Pemberian tersebut berupa rizki, anugerah, kebahagiaan, kesehatan, dan lain sebagainya. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa, "nikmat adalah setiap kebaikan, kelezatan, kebahagiaan bahkan setiap keinginan yang terpenuhi".⁷ Apapun yang diperoleh manusia melalui berbagai usaha adalah nikmat, karena setiap kemampuan dan semangat berusaha itu sendiri merupakan nikmat Allah SWT.

Kebanyakan dari manusia ketika mendapat nikmat Allah yang tak terkira jumlahnya, yang seringkali dilakukan terhadap nikmat tersebut adalah mengabaikan Allah sebagai Sang pemberi nikmat. Semua manusia ketika mendapat berbagai nikmat selalu menggunakan dan memanfaatkan nikmat tersebut, tetapi kebanyakan dari mereka melupakan dari mana sumber nikmat tersebut. Ibarat seseorang yang telah menerima sesuatu pemberian berharga dari orang lain, namun ketika seseorang yang memberi tersebut suatu hari datang ke rumah untuk meminta pertolongan justru kita enggan untuk membalas budi padanya.

Hal kecil yang seringkali tanpa disadari bahwa ternyata hal tersebut merupakan nikmat yang sangat berharga dan jarang disyukuri oleh setiap muslim yakni nikmat sehat. Sebagaimana yang telah

⁶ Diakses dari <https://lombokbaratkab.go.id/bagaimana-cara-bersyukur-oleh-quraish-shihab/>, tanggal 22 September 2021 pukul 23:24.

⁷ Op.Cit. hal. xi

diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Artinya: "Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang". (H.R Bukhori No.6412).⁸

Dari hadist yang telah dipaparkan diatas tampaklah sifat manusia yang seringkali lalai akan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Karena sangat pentingnya mensyukuri nikmat Allah, banyak mufassir yang membahas dengan tema bersyukur. Mulai dari mufassir kitab salaf hingga kitab kontemporer. Dalam perkembangan penafsiran, muncul mufassir_mufassir terkemuka yang telah menghasilkan kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir as-Suyuthi, Tafsir at-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalallain, Al Furqan Tafsir al-Qur'an, Tafsir al-Mishbah.

Dari kitab-kitab tafsir yang telah disebutkan diatas, menjadikan alasan bagi peneliti untuk mengkaji kitab tafsir al-Misbah yakni karya M. Quraish Shihab yang memiliki karya tafsir yang dalam penyusunannya memiliki keestetikan tersendiri. M. Quraish Shihab dengan tafsir al-Mishbah menyusun kitab tersebut dengan skema kitab kontemporer. Tentu dalam penafsirannya mempunyai sudut pandang tersendiri dalam merespon masalah, situasi dan kondisi dalam kehidupan budaya yang berbeda.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih spesifik tentang permasalahan- permasalahan yang ada. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Makna Syukur dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)".

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna syukur dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana syukur dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana tafsir al-Misbah menginterpretasikan konsep syukur dalam konteks spiritual, sosial, dan praktis bagi umat Islam. Pertanyaan utama yang akan dijawab meliputi pengertian syukur menurut Al-Qur'an, dimensi-dimensi syukur yang ada, serta relevansi penerapan syukur dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Sasaran penelitian ini mencakup identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang syukur dan penelaahan tafsir al-Misbah

⁸ Maktabah Syamilah Kumpulan Shahih Bukhari Muslim, Juz 2, hal. 91.

mengenai makna syukur yang diberikan oleh M. Quraish Shihab. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menilai bagaimana konsep syukur dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Tafsir al-Misbah. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menganalisis ayat-ayat yang relevan dalam al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah. Sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal yang membahas konsep syukur juga akan digunakan untuk memperkaya analisis.⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan tematik.¹⁰ Langkah-langkah yang dilakukan meliputi reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya, dan penarikan kesimpulan terkait pemahaman syukur dalam konteks kehidupan umat Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali makna syukur secara mendalam, serta menghubungkan antara teks al-Qur'an dan tafsir M. Quraish Shihab untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan aplikatif mengenai syukur.

Pembahasan

Pengertian Syukur

Lafadz syukur dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyimpan makna rasa terimakasih kepada Allah; untunghlah (menunjukkan rasa senang, bahagia, dsb).¹¹

Dalam al-Qur'an kata "Syukur" dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. Ahmad ibnu faris dalam bukunya Maqayis Al-Lughoh menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu:

- a. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Hakikatnya adalah merasa ridha ataupun dengan sedikit sekalipun, karena itu bahasa menggunakan kata ini (syukur) untuk kuda yang gemuk namun hanya membutuhkan sedikit rumput. Peribahasa juga memperkenalkan ungkapan Asykar min barwaqah (lebih bersyukur dari tumbuhan barwaqah). Barwaqah adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh subur, walau dengan awanmendung tanpa hujan.

⁹ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta: Bandung. hlm. 103.

¹⁰ Ibid. hal. 308.

¹¹ KBBI. Loc. Cit

- b. Kepenuhan dan kelebatan. Pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalimat syakarat asy-syajarat.
- c. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit).
- d. Pernikahan

Agaknya kedua makna terakhir ini dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat dengan makna kedua, karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak.

Makna-makna dasar tersebut dapat juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata "syukur" mengisyaratkan "siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat, dan subur." Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Quran menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan." Kata tersebut menurut sebagian ulama berasal dari kata "syakara" yang berarti "membuka", sehingga ia merupakan lawan dari kata "kafara" (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.

Makna yang dikemukakan pakar di atas dapat diperkuat dengan beberapa ayat Al-Quran yang memperhadapkan kata syukur dengan kata kufur, antara lain dalam Q.S. Ibrahim (14: 7).

"Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih."

Demikian juga dengan redaksi pengakuan Nabi Sulaiman yang diabadikan Al-Qur'an:

"Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur" QS. An-Naml (40).

Hakikat syukur adalah "menampakkan nikmat," dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah:

"Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut" Q.S. Adh-Dhuha (39:11).

Nabi Muhammad Saw. pun bersabda:

"Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Sebagian ulama ketika menafsirkan firman Allah, "Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" Q.S. Al-Baqarah (2: 152), menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menodainya dengan kedurhakaan. Syukur orang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya. Dan karena itu, ketika setan menyatakan bahwa, "Demi kemuliaan-Mu, Aku akan menyesatkan mereka (manusia) semuanya" (Q.S. Shad 38: 82). Dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian, yaitu, "kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash diantara mereka" (Q.S. Shad 38: 83).

Dalam Q.S. Al-A'raf (7: 17) Iblis menyatakan, "Dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur." Kalimat "tidak akan menemukan" di sini serupa maknanya dengan pengecualian di atas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang- 53 QS. An-Naml (27: 40). 54 QS. Adh-Dhuha (93: 11). QS. Al-Baqarah (2: 152) 50 orang yang mukhlis (tulus hatinya). Dengan demikian syukur mencakup tiga sisi:

- a. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah.
- b. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya.
- c. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Makna Syukur Menurut Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu:

- a. Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
- b. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan alhamdulillah serta memuji-Nya.
- c. Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.

Menurut M. Quraish Shihab kata Syakir dalam QS. Ali Nisa` (4:147) "Allah mengembangkan walau sedikit dari amalannya hamba-Nya dan melipatgandakannya. Pelipatgandaan itu dapat mencapai 700

bahkan lebih dan tanpa batas.”¹² Masih dalam ayat yang sama pengertian syukur yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, dengan mengambil pendapat Sayyid Qutub bersyukur yaitu seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah - Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Sedangkan makna syukur dalam ayat ini M. Quraish Shihab agaknya berbeda dengan apa yang diuraikan oleh Hamka. Menurut M. Quraish Shihab mengambil yang didefinisikan oleh al-Biqā'i syukur dalam arti melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada Pemberi nikmat, seperti memuji-Nya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya.

Syukur dalam ayat 152 Q.S. Al-Baqarah, menurut M. Quraish Shihab hendaknya kita ingat Allah dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji-Nya, pikiran hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya dan anggota apabila itu sadar dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Apabila itu semua kita lakukan, niscaya Allah ingat pula kepada kita, sehingga Allah selalu bersama kita dalam suka dan duka.

Bersyukur kepada Allah dengan amal perbuatan. M. Quraish Shihab bahwa syukur dalam Q.S. Al-Naml ayat 19 terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

M. Quraish Shihab mendefinisikan syukur dalam ayat 185 Q.S. al-Baqarah bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi hambanya dan tidak menghendaki kesukaran hambanya, dan menganjurkan kepada hamba- Nya agar didalam bulan puasa memperbanyak membaca Al-Qur'an, membaca takbir dan banyak mengajukan permohonan dan harapan.

M. Quraish Shihab mendefinisikan syukur dalam ayat 144 Q.S. Ali Imran bahwa orang yang mau bersyukur akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. M. Quraish Shihab mendefinisikan syukur dalam ayat 10 Q.S. al- A'raf bahwa Allah mengingatkan kepada manusia agar tidak mengikuti pemimpin-pemimpin selain Allah,

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.2, h. 775.

karena Allah adalah Pencipta dan Pembimbing yang sebenarnya dan agar manusia mengingat bahwa demi keagungan dan kekuasaan Allah bahwa Allah lah yang telah menempatkan manusia di muka bumi, yakni menjadikan manusia mampu mengelola dan memanfaatkannya melalui nalar dan pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada manusia, dan menjadikan bumi sebagai tempat tinggal di dunia ini, dan Allah jadikan di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan. Walau sudah banyak yang Allah anugerahkan hanya sedikitlah hamba yang mau bersyukur, dapat juga berarti kesyukuran manusia kepada Allah hanya sedikit.

Penutup

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep syukur dalam Al-Qur'an melalui tafsir M. Quraish Shihab, serta bagaimana syukur dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara praktis. Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan syukur dan penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang pentingnya syukur sebagai sikap hidup yang tidak hanya berwujud dalam ucapan, tetapi juga dalam perilaku dan ibadah sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keseluruhan ayat-ayat tafsir syukur dalam al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab bersyukur harus dibuktikan dengan ucapan, perbuatan, hati yang selalu yakin bahwa pemberi nikmat itu adalah Allah SWT. (2) syukur dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab dalam mengartikan kata syukur yaitu terima kasih dengan hati, lidah, dan perbuatan dan janganlah sampai kita mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-Nya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman spiritual umat Islam dan membantu mereka untuk lebih mengaplikasikan rasa syukur dalam menghadapi tantangan hidup.

Daftar Pustaka

Ahmad Malik Madany; *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*; Jurnal Keagamaan, Vol.7 No. 1. 2010.

- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Amirudin. Pengaruh Pemikiran H. M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia. Vol. 9 No. 1. 2017
- Atik Wartini. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. Vol.11 No. 1. 2014.
- Firdaus; *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*; Jurnal Keagamaan, Vol.5 No. 1.2009.
- Hani, U. (2022). Buku Ajar Pengantar Studi Islam.
<http://artikellengkap.blogspot.com/makalah>, tanggal 02 September 2021 pukul 20.05.
- <https://lombokbaratkab.go.id/bagaimana-cara-bersyukur-oleh-quraish-shihab/>, tanggal 22 September 2021 pukul 23:24.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*. (Jakarta:Lentera Hati, 2002).
- Maktabah Syamilah Kumpulan Shahih Bukhari Muslim
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Tim Penyusun Ensiklopedia Islam (Jakarta: PT Ichtisar Baru van Hoeve, 2001). Jilid 6
- www.suduthukum.com, pada tanggal 04 September 2021 pukul 10.55.